CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

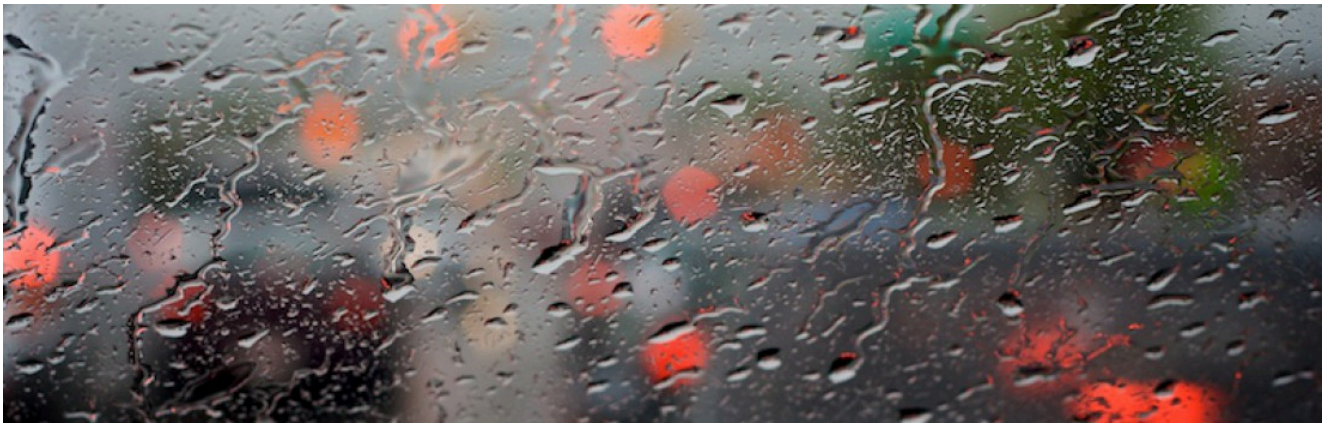

Kuala Lumpur, Oktober 2023: Transportasi Urban sebagai sebuah Spectacle

October 16, 2023 by kinky ninja | 2 Comments

> *A mental disease has swept the planet: banalization. Everyone is hypnotized by production and comfort—sewage system, elevator, bathroom, washing machine.*
>
> —IVAN CHTCHEGLOV

ADA SATU HAL MENARIK dari kota Kuala Lumpur ini, yaitu keberadaan otoped yang dapat engkau temui di berbagai sudut di area pusat kota. Otoped-otoped ungu bertuliskan Beam, yang terparkir begitu saja di berbagai sudut jalan.

Tak lama setelah aku menaruh koporku di hotel dan memutuskan untuk berkeliling dengan berjalan kaki, melihat-lihat kota—setidaknya dalam radius yang masuk akal untuk ditempuh olehku dengan berjalan

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

October 2023

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					

kaki. Baru sekitar 3 menit berjalan, aku melewati area lapangan yang cukup besar dan dimanfaatkan sebagai lokasi parkir mobil resmi—sehubungan hotelku berada di pusat kota dan berdekatan dengan wilayah perkantoran, pusat perbelanjaan elit, dan tentunya tak terlalu jauh dari Menara Petronas—aku mendapati sebuah otoped berwarna ungu terparkir begitu saja di satu sudut luar parkiran yang dinaungi oleh pohon rindang. Otomatis aku heran, karena menemukan satu otoped ungu dibiarkan begitu saja tanpa ada pemiliknya di salah satu sudut jalan nan sepi begitu. Kupikir, kemana gerangan sang pemilik otoped? Apakah tak ada penduduk kota ini yang memilih untuk mencurinya, dirombak warnanya, lalu dijual di pasar-pasar barang bekas dengan harga lumayan? Sudah sebegitu mapankah penduduk kota ini, seberhasil itukah pemerintah kotanya memberantas angka kemiskinan sampai tak ada lagi yang tertarik untuk mengangkut otoped yang nampak masih mulus tersebut? Atau jangan-jangan ini otoped rusak yang ditinggalkan begitu saja di pinggir jalan oleh pemiliknya karena biaya perbaikannya tinggi?

« Sep Nov »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Aku terus berjalan kaki sembari berurusan dengan berbagai pertanyaan yang terus berkecamuk di benakku akibat keberadaan otoped tadi.

Hingga seiring penjelajahanku di kawasan urban tersebut, aku menemukan otoped-otoped lain di berbagai tempat—namun kebanyakan di area-area seperti di luar tempat parkir, di gerbang masuk MRT, area perkantoran, bahkan juga pusat-pusat perbelanjaan besar. Aku baru memperhatikan dengan lebih seksama otoped-otoped tersebut. Nyaris semuanya berwarna ungu, dan memiliki merk Beam—ada dua atau tiga otoped yang berwarna kuning. Semua otoped tersebut memiliki meteran digital pada tengah setangnya.

Aku mulai berpikir bahwa pasti otoped-otoped ini dikeluarkan oleh satu perusahaan tertentu, proyek *start-up* kalau seturut tebakanku. Dan

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Tentang Nalar (Bag. I)

Volvo

setiap *start-up* yang berkembang di era metamodern ini nyaris selalu membuat aplikasi.

Keesokan harinya barulah aku mencari tahu lebih banyak soal Beam. Aplikasinya, cara menggunakan dan membayarnya, sekaligus mencari data tambahan dengan bertanya pada resepsionis hotel. Untuk standard di Kuala Lumpur, mestinya tidak terlalu mahal. Untuk batas pemakaian maksimum 15 menit per hari, kita bisa membayar melalui aplikasi sejumlah RM 10 yang aktif selama seminggu. Atau RM 10 untuk penyewaan eceran, sekali pakai.

Cara menggunakannya juga mudah, aku tinggal mengunduh aplikasi Beam, mengoneksikannya dengan kartu kredit untuk mengaktifkan sistem pembayaran, menemukan lokasi otoped Beam terdekat yang dapat dicek melalui peta digital mereka, memindai kode QR, dan tadaaa… aku meluncur ke tujuan.

Praktis memang, walau memang dirancang untuk tujuan-tujuan jarak dekat—perhatikan, satu hari jatah penggunaan hanya 15 menit. Jadi bisa dikatakan sekadar untuk perjalanan singkat ke satu titik bolak balik. Mempersingkat waktu. Efektif. Berujung pada peningkatan produktivitas, tentu saja. Efektivitas, produktivitas, dua buah kata kesayangan para ekonom neoliberal! *Ha!*

Namun persetan soal efektivitas dan produktivitas. Aku menikmati penggunaan Beam, namun sekaligus aku memilih untuk kembali berjalan kaki pada malam harinya, walau aku masih memiliki jatah sekitar 7 menit untuk memakai Beam. Sesekali memakai otoped memang menyenangkan, namun saat aku meluncur, aku tak bisa dengan seksama memperhatikan hal-hal yang ada di sekitarku, seperti plang berbahasa Melayu yang unik dan sering membuatku tertawa

sendiri, coretan-coretan di dinding, berak manusia yang mengering dan teronggok di tengah trotoar, trotoar yang mulus—mungkin karena aku berada di area utama tengah kota, sampah kemasan minuman.

Kutebak, moda transportasi seperti ini juga akan menjadi idaman para urbanis di Jakarta. Terjangkau, memangkas waktu tempuh, sekaligus menciptakan lapangan pekerjaan di arena *start-up*. Mantra kesukaan para ekonom urban Dunia Ketiga: *penciptaan lapangan pekerjaan!* Wow! Sungguh mulia! Ya, siapa tahu nanti sekalian menciptakan lapangan pekerjaan, para penggagasnya bisa menjadi *unicorn*, diliput profilnya oleh majalah Forbes. Singkat kata, nampaknya Beam adalah salah satu

solusi kecil nan inovatif dari berkelindannya permasalahan di kawasan urban dunia.

Oh! Inovatif! Kata lain lagi kesukaan para ekonom. Banyak, ya…

Namun, aku yang seringkali tak percaya pada para ekonom, lebih memilih untuk mendengar suara-suara lain, seperti Tiqqun. Kelompok yang berisi para petani, filsuf, aktivis kontemporer tersebut saat membahas mengenai masalah-masalah kontemporer, amat kontras dengan pendapat kebanyakan para urbanis, berkata bahwa menuntut agar transportasi publik disempurnakan—atau malah digratiskan—sebetulnya sama sekali tidak melayani kebutuhan dasar manusia untuk menjelajah selain hanya dipindahtempatkan, atau kebutuhan untuk hidup lebih lambat. Maka pertanyaan yang tersisa adalah, apakah Beam membantumu untuk menjelajah? Rasanya tidak—Beam membantumu untuk berpindah tempat. Setidaknya perhatikan komentar Adam Rossetto, kepala pengembangan bisnis Beam,

"*We are all about seeing how shared micromobility can fill in time-of-day movement gaps, particularly for those short trips such as running to a meeting or heading out for lunch.*"

Memotong waktu antara, yang tujuannya tak lain daripada efektivitas yang ujungnya bermuara pada peningkatan perputaran roda ekonomi—seperti seharusnya yang dilakukan oleh *homo economicus*, semua demi kepentingan ekonomi, ekonomi, ekonomi. Tidak terlambat rapat, memotong waktu tempuh untuk makan siang. Memangnya kedua hal tersebut demi kepentingan apa kalau bukan ekonomi?

Taruhan bahwa itu bukan demi memenuhi kebutuhan dasar sebagai manusia untuk menjelajah.

Homo-economicus.

Dengan adanya Gojek, Grab, Maxim, U-Driver, atau apapun lah, kita semua melihat bahwa moda transportasi benar-benar mempermudah kehidupan urban—aku sendiri amat terbantu dengan keberadaan mereka. Namun aku sekaligus bertanya-tanya, apakah aku sedemikian kesulitan saat dulu layanan aplikasi dalam ponsel pintar belum eksis? Kalau aku merenungkannya, aku tak pernah merasa kesulitan. Kalau pun ada kesulitan soal jarak, aku tak melihat hal tersebut sebagai beban yang sedemikian berat. Di sini persepsi bermain.

Pada masa sebelum dunia memasuki abad milenium, saat perjalanan dari rumah orangtuaku di kawasan jalan Surapati, Bandung, menuju Ciwastra, di kawasan Bandung selatan, membutuhkan waktu tempuh sekitar 30 menit dengan menggunakan angkot, transportasi publik yang berjaya pada masa tersebut, aku melihatnya sebagai sesuatu yang

biasa saja. Tak ada desakan yang menekan bahwa aku harus tiba sesegera mungkin. Kalau pun ada desakan tersebut karena satu dan lain hal, maka aku akan mencadangkan lebih banyak waktu untuk durasi perjalanannya: aku akan berangkat lebih awal.

Kini aku dapat menggunakan transportasi Gojek untuk pergi ke titik tersebut, privat dan semestinya menghemat waktu, tak perlu berdesakan dalam angkot di mana sopir dan kernetnya seringkali kurangajar dengan memampatkan sepadat mungkin penumpang yang masuk. Namun aku malah membutuhkan waktu tempuh yang lebih lama saat ini—sekitar 45 hingga 50 menit, kecuali malam hari. Namun malam hari amat beresiko berjumpa dengan begal, anggota geng motor yang butuh hiburan, para pengemudi mobil yang mabuk. Jadi sebetulnya dilihat dari sudut pandang seperti itu, tak ada yang berubah. Jarak tempuh tidak menjadi lebih singkat. Namun bagaimana pun juga, pilihan menggunakan motor menjadi jauh lebih masuk akal saat ini. Di samping bahwa aku sadar betapa aku lebih mudah gusar dengan menggunakan moda transportasi yang seharusnya lebih membantuku dibanding angkot—aku lebih tak peduli pada perjalanannya, aku hanya ingin sesegera mungkin tiba di tujuan. Aku hanya ingin berpindah tempat.

Aku tak peduli apakah ada bangunan baru di Kiaracondong, ataukah ada festival di pinggiran jalan Riau, misalnya. Aku hanya ingin mencapai Ciwastra, titik. *Titik*. Berpindah tempat. Kalau bisa malah sekejap saja.

Pufff.

Apakah kita tidak merasa ada sesuatu yang keliru saat teknologi dan gembar-gembor kemudahan sebetulnya tidak juga membuat hidup kita lebih baik, selain hanya menambah tekanan demi tekanan emosional? Teknologi mengubah cara pandang, pola beraktivitas, pola kerja, termasuk diri kita sendiri, dan begitu juga sebaliknya. *Vice versa.*

Membuat lebih baik? Aku tak yakin. Ada harga psikologis besar yang harus kita bayar. Terlalu besar malah.

Kalau memang benar bahwa moda transportasi tugasnya hanyalah sekadar memindahkan orang dari titik A ke titik B, coba bayangkan reduksi ini pada sektor-sektor lain: kafe hanya menjadi tempat di mana orang duduk makan atau minum; hotel sekadar menjadi tempat menginap dan tidur kala malam hari; layanan kesehatan hanya

berfokus pada memperpanjang hidup, tak perlu peduli pada soal bagaimana mereduksi rasa sakit.

Namun kita kini semua adalah *homo-economicus.* Kita selalu berpikir dampak ekonomi di segala lini kehidupan kita. *Cuan, cuan, cuan.* Pengalaman menjelajah kini telah diakuisisi oleh sektor industri di mana hanya mereka yang memiliki uang cukuplah yang mampu merasakan sensasi yang seharusnya dirasakan oleh semua manusia. Industri metamodern di bawah kapitalisme lanjutlah yang jeli dengan kebutuhan dasar manusia, yang lalu berbisnis dengan mengutamakan pada komodifikasi pengalaman dan sensasi. Dan sebagaimana juga komoditas lainnya, hanya mereka yang mampu membayarlah yang dapat menikmati. Namun, tetap, komoditi tersebut harus *diinginkan, dihasrati,* oleh semua orang—tak peduli ia mampu membayar atau tidak—agar dapat terus bertahan hidup.

Jadi teramat mudah dipahami saat para aktivis urban tak tertarik pada isu soal kebutuhan dasar manusia untuk menjelajah, mendapatkan sensasi, pengalaman, sehingga memilih mengkampanyekan sistem transportasi publik gratis. Lebih mudah diterima. Lebih terasa membantu kehidupan dalam ruang lingkup urban. Lebih membuka lapangan pekerjaan dan bisnis bagi *homo-economicus*. Lebih potensial dalam membuka peluang bisnis dan kekayaan finansial bagi deretan aplikasi. Lebih memungkinkan bagi para anak muda—yang biasanya memang sudah terlahir kaya raya, bersekolah di universitas-universitas negara Dunia Pertama, tak bisa mengobrol bahasa Indonesia dengan baik, lancarnya bahasa Inggris—untuk menjadi *unicorn-unicorn* baru.

Kalian yang terlahir tidak dari orangtua yang kaya raya, hanya mampu bersekolah di dalam negeri yang kurikulumnya tidak karu-karuan, cukup menjadi pekerjanya saja. Oh, maaf, bukan pekerja, namun karyawan. Agar kalian merasa diri lebih tinggi derajatnya daripada para buruh pabrik sepatu di Tangerang.

Tentu seperti yang dilakukan oleh Beam.

Tak mungkin Beam dimotori oleh orang-orang Melayu yang lahir dari keluarga dengan ekonomi pas-pasan. Kalau pun ada, berapa perbandingannya?

Sementara orang-orang sepertimu, seperti aku? Tak usah banyak berpikir, cukup menyewa otoped Beam saja. Seperti sudah seharusnya orang-orang sepertiku lakukan. Memotong waktu tempuh. Dipindahkan

demi kepentingan ekonomi. Tak usah protes, tak usah mengeluh. *Just do it*, kata Nike. “Rasakan momennya,” kata Coca-Cola pada 2016.

Lakukan saja dan rasakan momen mengendarai Beam.

.

Categories: Drifting, Reflections, Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

2 THOUGHTS ON “KUALA LUMPUR, OKTOBER 2023: TRANSPORTASI URBAN SEBAGAI SEBUAH SPECTACLE”

Leave a comment

Devatustara
December 16, 2023 at 3:32 pm

katanya tak usah protes, lah trus kamunya nulis kek Gini, ini apaan sih mas.. ga ngerti juga

★ Like

Reply

kinky ninja
December 16, 2023 at 3:33 pm

Gak perlu dimengerti juga sih. Sederhana.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top